

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki beraneka ragam tujuan ketika akan didirikan. Dari keanekaragaman tersebut, terdapat beberapa tujuan mendasar dalam pembentukan suatu perusahaan. Tujuan pertama adalah memaksimalkan pendapatan. Tujuan kedua adalah mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang diperlihatkan oleh harga sahamnya. Saham merupakan salah satu produk keuangan yang paling banyak digunakan pada saat ini. Dalam hal pendanaan perusahaan, penerbitan saham adalah salah satu opsi yang baik bagi perusahaan. Dalam hal investasi, saham merupakan sarana investasi yang disukai para investor karena saham menawarkan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Saham pada pasar modal Indonesia terbagi ke dalam beberapa kategori indeks saham menurut kriteria dan metode tertentu. Indeks saham ini didirikan untuk melacak kinerja suatu bursa secara keseluruhan, mengingat tingginya jumlah saham yang diterbitkan oleh banyak perusahaan. Di bursa efek Indonesia setidaknya terdapat 44 jenis indeks dengan karakter yang beragam. Salah satunya adalah indeks IDX30. Indeks IDX30 adalah indeks yang mengukur kinerja harga 30 saham dengan likuiditas

kuat, kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental perusahaan yang baik. Indeks tersebut memungkinkan investor mempersempit pilihannya dalam memilih saham dengan menampilkan 30 perusahaan di Indonesia yang memiliki likuiditas paling tinggi. Hal ini menandakan saham IDX30 memiliki volume perdagangan saham dan kapitalisasi pasar yang besar. Kapitalisasi pasar yang besar juga dapat diartikan sebagai jumlah modal yang besar dan pembeli yang beragam, secara otomatis mengurangi peluang kebangkrutan perusahaan.

Saat memilih saham, investor harus mempertimbangkan aspek-aspek, termasuk penilaian perusahaan. Hal ini dapat berfungsi sebagai ukuran kinerja dan nilai prospektif bagi pemegang saham. Indeks IDX30 merupakan salah satu indeks teratas di bursa efek Indonesia, yang berisi 30 perusahaan dengan kondisi komersial dan keuangan yang stabil, serta likuiditas yang baik. Tentu saja, saham-saham yang layak masuk dalam indeks ini tidak dipilih secara sembarangan. Saham-saham ini harus sangat likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Saham dengan likuiditas tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut sangat populer di kalangan investor. Likuiditas yang tinggi menunjukkan jumlah transaksi yang besar. Sementara itu, seiring dengan meningkatnya kapitalisasi pasar, nilai perusahaan yang memegang saham tersebut juga meningkat.

BEI melakukan penilaian minor dan mayor terhadap kelompok indeks saham IDX30 setiap tiga dan enam bulan sekali. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui saham-saham yang disebutkan di dalamnya masih memenuhi kriteria yang ditentukan,

yaitu likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar. Jika tidak, saham tersebut akan dihapus dari daftar, sehingga saham lain yang lebih memenuhi syarat dapat masuk. Itu sebabnya daftar IDX30 tidak selalu konsisten. Tabel berikut merupakan data pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 dari tahun 2020 hingga tahun 2023.

Tabel 1.1 Total, Rata-rata, dan Pertumbuhan *Price Earning Ratio* Perusahaan IDX30 Periode 2020-2023

<i>Price Earning Ratio</i> (PER)				
Tahun	2020	2021	2022	2023
Total	-500,91	-3.279,1	1.262,56	1.888,93
Rata-rata	-10,66	-68,31	25,77	39,35
Pertumbuhan		-550,24%	138,5%	49,61%

Sumber: www.idx.co.id (data telah diolah)

Terjadi fluktuasi total *price earning ratio* (PER) di indeks IDX30 dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada tahun 2021 total PER mengalami tren penurunan yang sangat ekstrem sebesar -550,24% lalu mengalami tren peningkatan yang sangat mencolok pada tahun 2022 sebesar 138,50%. Mengalami peningkatan tren lagi pada tahun 2023 sebesar 49,61%. Tren peningkatan PER perusahaan dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kondisi harga saham sedang meningkat ataupun kinerja perusahaan yang sedang menguat. Dengan asumsi indeks IDX30 merupakan deretan emiten dengan fundamental perusahaan yang baik, kapitalisasi pasar yang besar, dan likuiditas kuat, seharusnya memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan dapat terus ditingkatkan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi ialah total nilai perusahaan pada indeks IDX30 mengalami fluktuasi yang tergolong tinggi. Hal ini menjadi hambatan

atau permasalahan bagi perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX30 karena kinerja perusahaan dapat dinilai dengan melihat nilai perusahaan yang diukur dengan PER. Penurunan total PER dapat mengindikasikan nilai perusahaan cenderung menurun. Kenyataannya, investor lebih menargetkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Mencermati rasio nilai perusahaan dapat membantu investor menentukan perusahaan yang dapat menguntungkan ataupun merugikan. Ketidakstabilan nilai perusahaan yang terjadi pada periode 2020 hingga 2023 dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan indeks terkait.

Nilai perusahaan selalu dipertimbangkan oleh para investor sebelum menginvestasikan keuangannya. Nilai perusahaan yang fluktuatif menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Investor menerima sinyal berbentuk informasi mengenai perubahan harga saham, sinyal tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif (Suhendah R, 2021). Teori sinyal menjelaskan perusahaan merasa terdorong untuk mengkomunikasikan informasi laporan keuangan kepada pihak ketiga. Perusahaan terdorong untuk berbagi informasi agar tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar (Agung, dkk, 2021). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan penjualan saham di pasar saham (Suliastawan dan Purnawati, 2020).

Pada pasar saham, tingginya harga saham berbanding lurus dengan tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya terhadap

kinerja perusahaan saat ini serta prospeknya (Setiawan, dkk, 2021). Untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *price earning ratio* atau biasa disebut PER. Ismayana, dkk (2021) mengungkapkan, *price earning ratio* (PER) adalah metrik paling populer yang digunakan untuk menentukan modal investasi tersebut menguntungkan atau merugikan. *Price earning ratio* (PER) memiliki keunggulan antara lain kesederhanaan dan kepraktisan, serta tersedianya standar yang memungkinkan investor menilai nilai perusahaan di industri yang sama.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas (Fadillah, dkk, 2021). Profitabilitas merupakan cara pelaku usaha untuk mengukur perolehan keuntungan atau laba. Laba yang dicapai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan hasil operasional yang dikelolanya (Yusuf, dkk, 2024). Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas adalah laba atau keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena keuntungan yang besar meningkatkan kepercayaan berinvestasi (Levina dan Dermawan, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali, dkk (2021) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Ginting (2021) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diukur melalui

hubungan antara pendapatan dan biaya yang timbul dari pemanfaatan aset-aset perusahaan, baik aset tetap maupun aset lancar, dalam kegiatan produktif (Teresya, dkk, 2022). Hal ini berkaitan dengan teori sinyal yang menyatakan manajemen diimbau untuk mengungkapkan informasi agar tidak timbul asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar (Agung, dkk, 2021). Dengan demikian, profitabilitas merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi nilai perusahaan melalui sinyal berupa keuntungan perusahaan untuk menarik minat investor sehingga harga saham meningkat dan nilai perusahaan pun akan meningkat.

Selain profitabilitas, terdapat faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan (Iman, dkk, 2021). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Rasio likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset lancar yang efektif, berlaku juga sebaliknya jika tingkat likuiditas rendah maka pengelolaan aset lancar perusahaan tidak efektif (Nur, 2019). Dengan kata lain, aktivitas operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang lancar mempunyai dampak terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uli, dkk (2020) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Saputri dan Giovanni (2021) likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai likuiditas, penelitian ini menggunakan likuiditas sebagai variabel independen. Hal ini karena likuiditas terkait dengan seberapa efisien perusahaan memproses modalnya (Pamungkas dan Yuniningsih, 2022). Likuiditas perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan uangnya ke perusahaan tersebut. Ditunjukkan dengan pengelolaan dana perusahaan dengan baik sebagai informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Dengan demikian, likuiditas akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan melalui gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tercerminkan dalam rasio likuiditas.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Swastika dan Agustin, 2021). Solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menjaminkan aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan. Solvabilitas yang tinggi dapat meragukan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dikarenakan besarnya peluang kebangkrutan (Komala, dkk, 2021). Akan tetapi, nilai perusahaan akan naik karena sebagian besar didanai oleh utang. Utang memberikan pengurangan beban pajak, namun keuntungan yang diperoleh sedikit karena harus membayar utang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swastika dan Agustin (2021) solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Dewi dan Susanto (2022) solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan kata lain, kondisi keuangan perusahaan akan tercerminkan melalui solvabilitas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang dipaparkan oleh Ross (1977) perusahaan perlu menerbitkan informasi mengenai kondisi utang yang bisa diselesaikan dengan baik dapat berpotensi bagus untuk para investor. Dengan demikian, solvabilitas akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan melalui gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tercerminkan dalam rasio solvabilitas.

Kebijakan dividen juga sangat penting bagi nilai perusahaan. Dividen menunjukkan konsistensi dan prospek perusahaan kepada calon investor. Moderasi dari kebijakan dividen dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh dari tiga variabel sebelumnya yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kebijakan dividen dapat mencerminkan kinerja keuangan pada perusahaan (Ovami dan Nasution, 2020). Dalam artian lain, kebijakan dividen dapat memaksimalkan nilai perusahaan jika perusahaan membagikan secara optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febiyanti dan Anwar (2022) kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Vionita dan Nuryasman (2023) kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian Anggraeni (2020) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, sedangkan

penelitian Riki, dkk (2022) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Khasanah dan Sartika (2022) kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dengan kebijakan dividen yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga akan mendorong berbagai faktor dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *Bird in the hand* yang menjelaskan para investor lebih menyukai dividen tunai dibandingkan dengan keuntungan modal karena memberikan kepastian dan mengurangi risiko (Prakoso, 2019). Dengan demikian, kontribusi faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan dapat didorong oleh kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, terdapat banyak *research gap* atau perbedaan hasil penelitian antara pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan, serta kebijakan dividen sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara tiga variabel independen dengan nilai perusahaan. Adanya *research gap* tersebut menjadi celah untuk melakukan penelitian kembali guna memperjelas hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan menguji kembali berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Moderasi pada Indeks IDX30”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?
4. Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?
5. Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh dari likuiditas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?
6. Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh dari solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin penulis kaji, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.
4. Untuk mengetahui besarnya kebijakan dividen memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.
5. Untuk mengetahui besarnya kebijakan dividen memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.
6. Untuk mengetahui besarnya kebijakan dividen memoderasi solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada indeks IDX30.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian masa depan dengan tema terkait, khususnya di kalangan peneliti yang tertarik pada profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, nilai perusahaan, dan kebijakan dividen.

b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam ranah analisis fundamental dan kinerja keuangan indeks IDX30 tahun 2020 hingga 2023.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi perusahaan, khususnya manajemen, dalam mengambil keputusan yang tepat demi keberlanjutan dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan peneliti di bidang analisis fundamental wawasan yang lebih luas dan bermanfaat, khususnya mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, nilai perusahaan, dan kebijakan dividen.